

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. KERANGKA TEORITIS

1. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian dan tujuan serta fungsi mata pelajaran fiqih

Secara bahasa fiqih berasal dari kata *faqaha, yafqahu, fiqhun*, yang berarti mengerti atau paham (Karim, 1997: 11). Pada awalnya fiqih hanya berarti sebagai proses memahami dan deduksi terhadap nas, akan tetapi seiring dengan berubahnya fiqih sebagai disiplin keilmuan, fiqih diartikan sebagai hasil ijtihad seseorang atau beberapa orang (Azizy, 2004: 69). Fiqih dalam madrasah tsanawiyah merupakan salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan disamping mata pelajaran lainnya. PAI di madrasah tsanawiyah terdiri atas 4 mata pelajaran yaitu al Qur'an hadits, akidah akhlak, tarikh (sejarah kebudayaan Islam) dan fiqih (BSNP, 2007: 65).

Mata pelajaran fiqih diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi: fiqih ibadah, fiqih mu'amalah, fiqih jinayah, dan fiqih siyasah. Mata pelajaran fiqih ini menggambarkan bahwa ruang lingkup fiqih mencakup perwujudan keserasian,

keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun dengan lingkungan (BSNP, 2007: 140).

Tujuan mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah untuk membekali siswa agar dapat: a) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil *naqli* dan *aqli* yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan dan sosial siswa. b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, pengamalan tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, kedisiplinan, dan bertanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial (BSNP, 2007: 142).

Fungsi mata pelajaran fiqih di Madrasah tsanawiyah untuk: a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. b) penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan siswa dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat. c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat. d) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia siswa, dan melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga. e) Pembangunan mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah. f) perbaikan kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. g) Pembekalan siswa untuk mendalami fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (BSNP, 2007: 142).

b. Ruang lingkup mata pelajaran fiqh

Ruang lingkup mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan berisi pokok-pokok materi sebagai berikut: a) Hubungan manusia dengan Allah SWT, meliputi *thaharah*, shalat, zakat, haji, aqiqah, infaq, hadiah, wakaf. b) Hubungan manusia dengan sesama manusia, meliputi mu'amalah, munakahat, penyelenggaraan jenazah, takziah, warisan, hubbul wathan dan kependudukan. c) Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan, meliputi memelihara kelestarian alam dan lingkungan, dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan, makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan, binatang sembelihan dan ketentuannya (BNSP, 2007: 141).

2. Hasil Belajar Fiqh

a. Pengertian hasil belajar fiqh

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang yang belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah, sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek sedangkan hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap (Hamalik, 2003: 30).

Menurut Nana Sudjana (2000: 110), hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari penilaian. Suharsimi Arikunto (1999: 20) mendefinisikan, bahwa hasil belajar adalah tingkat capaian penguasaan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, sedangkan Sardima (2001: 11) mendefinisikan hasil belajar adalah capain kemampuan yang diperoleh oleh siswa berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman konsep, penguasaan keterampilan dan pembentukan sikap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar fiqih adalah hasil capain kemampuan berupa pengetahuan, pemahaman konsep, penguasaan keterampilan dan pembentukan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru pada bahan-bahan mata pelajaran fiqih (yang meliputi fiqih ibadah, fiqih mu'amalah, fiqih jinayah, dan fiqih siyasah) yang menjadi kurikulum wajib mulai dari jenjang tingkat madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi.

Ada 3 bentuk hasil belajar fiqih, yaitu hasil di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun penjelasan pada masing-masing bidang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif, terdiri dari: pengamatan, tanggapan dan fantasi, ingatan.

Krathwohl (2009: 4) menentukan tingkatan ranah kognitif Bloom yang telah mengalami revisi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, tingkatan pengetahuan ini merupakan tingkatan yang paling dasar dalam ranah kognitif Bloom. Aspek ini sering disebut dengan aspek ingatan yang di dalamnya meliputi kemampuan

mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta dan istilah tanpa harus mengerti ataupun menggunakannya.

- b. Pemahaman, tingkatan pemahaman ini lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan. Tingkatan pemahaman menuntut seseorang mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan serta dapat menggunakan substansi tanpa harus menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Secara garis besar tingkatan ini meliputi kemampuan menerjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi.
- c. Penerapan, tingkatan penerapan merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari dalam situasi yang baru atau memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Analisis, tingkatan ini merupakan kemampuan untuk memecahkan suatu materi menjadi unsur-unsur pokok dan menggambarkan hubungan yang terjadi antara satu bagian dengan bagian lain maupun membentuk sebuah struktur secara keseluruhan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menganalisa terdiri dari kemampuan untuk membedakan, mengatur dan menghubungkan.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan mengorganisasikan, merencanakan dan membentuk bangunan baru. Orang yang memiliki kemampuan ini dapat menyatukan unsur-unsur yang berserakan menjadi satu bangunan yang utuh.

- f. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standarisasi tertentu. Evaluasi terdiri dari kemampuan untuk memeriksa dan mengupas.
2. Hasil belajar afektif, terdiri dari perasaan, emosi, dan suasana hati.

Hasil belajar aspek afektif meliputi lima jenjang kemampuan (Daryanto, 1999: 117), yaitu:

 - a. Menerima (*receiving*), adalah proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika.
 - b. Menjawab atau tanggapan (*responding*), adalah partisipasi siswa dalam mereaksi terhadap fenomena tertentu dengan salah satu cara tertentu.
 - c. Menilai (*valuing*), adalah nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.
 - d. Organisasi (*organization*), adalah menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik antara nilai-nilai itu, dan membentuk sistem nilai yang konsisten secara internal.
 - e. Karakterisasi (*characterization*), yaitu siswa memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang lama, sehingga terbentuk karakteristik pola kehidupan siswa yang konsisten.
 3. Hasil belajar psikomotorik adalah perbuatan melakukan aktifitas atau kegiatan belajar.

Jika dilihat dari segi taxonomi, hasil belajar pada aspek ini dikelompokkan menjadi empat tingkatan (Yamin, 2007: 39), yaitu:

- a. Gerakan seluruh badan, yaitu perilaku dalam melakukan kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh.
- b. Gerakan yang terkoordinasi, adalah gerakan yang dihasilkan dari perpaduan salah satu indera manusia dengan anggota badan.
- c. Komunikasi nonverbal, adalah komunikasi menggunakan simbol atau isyarat anggota badan
- d. Kecakapan dalam berbicara, adalah koordinasi gerakan tangan atau anggota badan lainnya dengan ekspresi wajah dan kemampuan berbicara.

b. Penilaian hasil belajar fiqih

Untuk mengamati dan mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih, maka dilakukan evaluasi hasil belajar siswa yang mencakup: 1) tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, 2) tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.

Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Tehnik tes pada hasil pembelajaran dilakukan dengan jalan menguji siswa melalui cara tes individual dan kelompok atau dengan cara tes seleksi, tes awal (*pre-test*), tes akhir (*post-test*), tes *diagnostic*, tes formatif, dan tes sumatif. Adapun teknik non-tes, hasil proses pembelajaran di sekolah dapat diketahui dengan tanpa menguji siswa. Evaluasi dapat dilakukan dengan jalan pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*) dan angket (*questioner*) (Sudijono, 1996: 30).

Hasil belajar fiqih dapat diperoleh dengan menggunakan teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk memberikan penilaian yang berkaitan dengan aspek kognitif, sedangkan teknik non-tes digunakan untuk mengadakan penilaian hasil belajar fiqih pada aspek afektif dan psikomotorik. Penulis hanya akan melakukan penelitian terhadap hasil belajar siswa pada aspek kognitif, sehingga instrumen atau cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar fiqih dalam penelitian ini adalah tes. Hal ini disebabkan peranan aspek kognitif yang lebih dominan dibandingkan aspek lainnya. Aspek kognitif mendasari aspek afektif dan psikomotorik, di samping peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif masih menjadi tujuan utama di lembaga pendidikan pada umumnya (Daryanto, 199: 101).

Hasil belajar pada aspek afektif sulit sekali untuk diukur/dicapai pada pendidikan formal, karena pada pendidikan formal perilaku yang nampak sebagai akibat dari kekakuan aturan, disiplin belajar, waktu belajar, tempat belajar dan norma-norma lainnya. Maksudnya adalah perilaku yang nampak bukan karena siswa benar-benar sadar untuk menghayati tentang kebutuhan sikap dan perilaku, dengan kata lain siswa berperilaku hanya sekedar untuk memenuhi aturan dan disiplin saja agar tidak mendapat hukuman (Yamin, 2007: 32). Sedangkan Hasil belajar pada aspek psikomotorik yang ada masih terbatas pada pembahasan tentang keterampilan menulis, berbicara dan olahraga saja, karena hasil belajar yang berhubungan dengan psikomotor umumnya belum dapat diterima secara meluas seperti aspek kognitif dan afektif, dan terdapat beberapa rumusan yang berbeda tentang aspek psikomotorik (Yamin, 2007: 38).

c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar fiqih

Hasil belajar siswa yang satu dengan yang lain seringkali berbeda. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupi siswa tersebut. Para pakar pendidikan telah merumuskan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Masing-masing pakar ini saling melengkapi satu sama lain. Menurut Suharsimi Arikunto (1999: 20), hasil belajar fiqih dapat dipengaruhi oleh faktor kemampuan siswa, kepribadian siswa, bakat dan minat siswa, tingkat kecerdasan, metode pembelajaran, sarana pendidikan, media pembelajaran, guru dan personal sekolah.

Noehi Nasution sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002: 142) dalam bukunya Psikologi Belajar mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: faktor dari luar dan faktor dari dalam. Akan tetapi pendapat ini secara substansi sama dengan apa yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto.

1. Faktor yang berasal dari unsur luar, meliputi: lingkungan (lingkungan alami dan sosial budaya), dan instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru).
2. Faktor yang berasal dari unsur dalam, meliputi: fisiologi (kondisi fisiologi dan kondisi panca indera) dan psikologi (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif).

Pendapat Ausubel dan Gagne juga senada dengan Noehi Nasution sebagaimana dikutip oleh Abd. Rachman Abror (1993: 74) yang

mengelompokkan faktor yang dapat mempengaruhi belajar dan hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua, faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal atau antar perseorangan/pribadi (*intrapersonal category*), yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa yang meliputi: faktor struktur kognitif (*cognitive structure variable*), faktor kesiapan yang berkembang (*developmental readiness*), kemampuan intelektual (*intellectual ability*), faktor motivasi dan sikap (*motivational and attitudinal factors*), faktor kepribadian (*personality factors*).
2. Faktor eksternal atau kategori situasi (*situational category*), meliputi: praktik/*practice* (frekuensi, distribusi, metode dan kondisi-kondisi umum), susunan/rencana bahan pengajaran (*the arrangement of instrumental*), faktor kelompok dan sosial tertentu (*certain group and social factors*) dan karakteristik guru (*characteristics of the teacher*).

3. Metode Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian metode pembelajaran fiqih

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 2000: 76). Secara umum dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa metode pembelajaran fiqih adalah cara yang ditempuh guru dalam memberikan pemahaman (*transfer of knowledge*) terhadap siswa,

sehingga dengan menggunakan metode pembelajaran fiqih proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran disamping komponen-komponen lainnya, yaitu: tujuan, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Seorang guru dituntut cermat dalam memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode-metode tersebut antara lain adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, sosiodrama dan lain sebagainya (Arief, 2002:109).

Mengaplikasikan suatu metode pembelajaran dalam mata pelajaran fiqih harus memperhatikan beberapa faktor. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode menurut Tafsir (1995: 34) adalah sebagai berikut:

1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai.
3. Situasi lingkungan belajar dan kelas
4. Kemampuan guru yang meliputi kemampuan fisik dan keahlian.
5. Fasilitas yang tersedia
6. Kebaikan dan kekurangan metode.

b. Fungsi dan tujuan metode pembelajaran fiqih

1. Fungsi metode pembelajaran

Secara umum fungsi metode adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut (Arifin, 1991: 61). Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu (Barnadib, 1990: 85). Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna karena itu materi pendidikan yang disajikan oleh alqur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal dan jasmani manusia itu. Hingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Tuhan, yaitu ayat yang berbunyi: "dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar" (Al-Anfal:7)

2. Tujuan metode pembelajaran

Pembelajaran yang terjalin antara guru dan siswa dalam rangka untuk mencapai hasil belajar hanya dapat ditempuh melalui cara tertentu (metode). Metode ialah jalan untuk mencapai hasil belajar. Tujuan guru memilih suatu metode dalam pembelajaran ialah: a) Metode pembelajaran digunakan bertujuan untuk memperoleh hasil belajar siswa. b) Metode bertujuan untuk

meningkatkan motivasi atau semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran. c) Metode bertujuan untuk memperjelas dasar, kerangka, isi dan tujuan dari pokok bahasan, sehingga melalui metode pemahaman siswa akan semakin jelas (Barnadib, 1990: 86).

c. Jenis-jenis metode pembelajaran

Saat ini terdapat banyak jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam berbagai macam mata pelajaran termasuk mata pelajaran fiqih. Nana Sudjana (2000: 76) menyebutkan bahwa jenis-jenis metode pembelajaran diantaranya sebagai berikut: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, survai, latihan, karya wisata dan lain sebagainya.

Berbagai metode pembelajaran yang tersebut di atas secara garis besar dikategorikan menjadi dua, yaitu: berpusat kepada siswa (*student centered*) dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Metode yang termasuk dalam kategori berpusat pada guru diantaranya adalah metode ceramah, sedangkan yang termasuk dalam metode yang berpusat pada siswa diantaranya adalah metode sosiodrama. Metode ceramah dan metode sosiodrama ini akan penulis teliti sebagai variabel yang mewakili jenis-jenis metode pembelajaran yang ada.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau halayak ramai. Metode ini menuntut kepiawaian seorang guru dalam mengolah kata sehingga mudah dipahami oleh siswa. Keaktifan terjadi secara sepihak, yaitu hanya pada guru

semata. Siswa hanya mendengarkan penerangan guru dan melakukan pencatatan jika dianggap perlu.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode ceramah, yaitu sebagai berikut:

a. Langkah persiapan,

Persiapan yang dimaksud di sini adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Guru juga harus memperbanyak bahan apresiasi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan.

b. Langkah Penyajian

Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah.

c. Langkah Generalisasi.

Unsur yang sama dan berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah.

d. Langkah Aplikasi Penggunaan

Kesimpulan atau konklusi yang diperoleh pada tahap sebelumnya digunakan dalam berbagai situasi yang ada di sekitar kita, sehingga makna kesimpulan itu menjadi nyata.

Syarat yang harus diperhatikan dalam penerapan metode ceramah antara lain:

- a. Guru yang menyampaikan pembelajaran dengan metode ini adalah guru yang baik dan berwibawa serta mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas.
- b. Bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak, sementara alokasinya sedikit.
- c. Bahan yang akan disampaikan merupakan topik baru yang mengandung informasi, penjelasan atau uraian.
- d. Bahan yang akan disampaikan tidak ditemukan dalam buku yang dipergunakan oleh siswa.
- e. Tidak ditemukannya media lain untuk proses pembelajaran, kecuali lisan.
- f. Guru adalah seorang orator yang mahir dan bersemangat serta dapat menarik dan merangsang perhatian siswa.

Adapun kelebihan yang dimiliki metode ceramah di antaranya adalah:

- a. Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif.
- b. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersamaan.
- c. Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.

- d. Melatih siswa untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.

Kekurangan yang dimiliki metode ceramah di antaranya adalah:

- a. Interaksi cenderung bersifat *teacher centred* (berpusat pada guru).
- b. Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
- c. Siswa dimungkinkan memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru.
- d. Siswa kurang menangkap apa yang dimaksudkan oleh guru, jika ceramah berisi istilah-istilah yang kurang/tidak dimengerti oleh siswa yang akhirnya mengarah kepada verbalisme.
- e. Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah karena siswa hanya diarahkan untuk mengikuti pikiran guru.
- f. Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan dan kesempatan mengeluarkan pendapat.
- g. Guru lebih aktif sedangkan murid bersikap pasif.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut seorang guru harus mengusahakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjelaskan materi dengan keterangan-keterangan, gerak-gerik, contoh yang memadai ataupun media yang representatif.
- b. Menyelingi metode ceramah dengan metode lainnya untuk menghilangkan kebosanan peserta didik.

- c. Menyusun ceramah secara sistematis.

2. Metode Sosiodrama

Sosiodrama berasal dari kata sosio yang artinya masyarakat, dan drama yang artinya keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya.

Metode sosiodrama ialah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkahlaku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang siswa untuk memerankannya. Prinsip dasar metode ini sebagaimana terdapat di dalam Al Qur'an, yaitu terjadinya suatu drama yang sangat mengesankan antara Qabil dan Habil dalam Al Qur'an Surat Al-Maidah ayat 27-31.

Metode sosiodrama digunakan dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan yang mengandung sifat-sifat sebagai berikut (Arief. 2002: 180):

- a. Diantara siswa akan mampu memahami perasaan satu siswa dengan siswa lainnya.
- b. Siswa diharapkan akan mampu membagi dan memikul pertanggungjawaban antar siswa.
- c. Diantara siswa yang satu dengan yang lainnya akan mampu menghargai pendapat yang berbeda.

- d. Siswa diharapkan mampu mengambil keputusan dan mampu menyesuaikan diri dalam kelompok.
- e. Diantara siswa akan terjalin hubungan sosial yang baik.
- f. Siswa akan mampu mengenali nilai dan sikap, sehingga siswa kan mampu memperbaiki sikap yang salah.

Keuntungan yang diperoleh dengan melaksanakan metode sosiodrama, diantaranya adalah:

- a. Melalui sosiodrama setiap siswa diberi tugas memerankan hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dalam pelaksanaan tersebut setiap anak merasa bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Pelaksanaan sosiodrama selalu terkait antara satu siswa dengan siswa yang lain, sehingga dengan cara yang demikian siswa akan merasakan bagaimana perasaan orang lain yang betul-betul merasakan sesuai dengan yang diperankan, dan siswa mampu untuk mnenptakan dirinya dengan orang lain.
- b. Guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan siswa. guru dapat melihat dengan sebenarnya sampai dimana kemampuan siswa dalam memainkan peranan yang diperankan.
- c. Melalui sosiodrama akan terjadi diskusi yang hidup. Tahap yang dilakukan setelah sosiodrama yaitu tahap diskusi. Semua siswa baik penonton maupun pemeran akan dilibatkan dalam diskusi tersebut, karena dari awal sampai akhir semua siswa dilibatkan dalam pelaksanaan metode ini.

- d. Siswa akan mengerti sosial *psychologic*. Metode sosiodrama mendorong siswa mampu menghadapi masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Tentu saja dalam pelaksanaannya siswa akan memecahkan masalah-masalah yang ada hubungannya sesama manusia, diantaranya mengetahui apa latar belakang kejadian tersebut dan bagaimana cara mengatasinya dan sebagainya.
- e. Metode sosiodrama dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- f. Melatih siswa untuk berinisiatif dan berkreasi. Siswa dituntut mengeluarkan pendapatnya pada saat memainkan drama dan pada saat diskusi, disamping itu mereka juga dapat mengembangkan daya fantasinya dalam peran yang diinginkannya (Arief, 2002: 181).

Kelemahan-kelemahan metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- a. Guru akan sedikit kesulitan untuk memilih siswa yang betul-betul berwatak untuk memainkan drama. Pelaksanaan peranan metode ini hendaknya betul-betul dilaksanakan seperti apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peranan ini hanya dapat dimainkan oleh siswa yang betul-betul berbakat dan mempunyai watak dalam pemecahan tersebut, dan terkadang siswa yang demikian sulit mencarinya.
- b. Perbedaan adat istiadat kebiasaan dalam suatu masyarakat tertentu. perbedaan adat istiadat masyarakat menjadi titik sensitif timbulnya perasaan tersinggung di antara para pemain dan penonton. Walaupun sosiodrama dilaksanakan dengan baik, satu pihak mungkin akan

tersinggung karena pihak lain meskipun banyak pihak yang menyetujui. Oleh sebab itu, guru hendaklah mengawasi jalannya sosiodrama tersebut bersifat netral, sehingga tak satupun pihak di dalam masyarakat akan tersinggung, sehingga tujuan dari sosiodrama di atas dicapai dengan baik.

- c. Siswa yang tidak mendapat giliran akan menjadi kurang aktif. Tidak semua siswa dapat diikutsertakan dalam sosiodrama, terlebih siswa yang tidak mempunyai watak dan bakat tentang hal itu. Oleh sebab itu siswa yang tidak ikut serta akan pasif saja, karena tugasnya hanya sekedar mengikuti jalan sosiodrama saja.
- d. Tidak semua materi cocok menggunakan metode sosiodrama. Setiap metode yang dipakai ada suatu tujuan yang harus dicapai terutama sekali tujuan yang berhubungan dengan persoalan cara bertingkah laku dalam kehidupan kelompok. Oleh sebab itu jangan dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang bertentangan dengan tujuan di atas, seperti mendramakan suatu sifat sadis, balas dendam dan sebagainya
- e. Membutuhkan kebijaksanaan guru yang lebih. Untuk mencapai kesuksesan dalam pelaksanaannya, ada langkah-langkah yang harus dituruti oleh siswa. Oleh sebab itu guru harus memberikan pengertian yang mendalam terhadap siswa. Apabila guru tidak memberikan pengertian tentang langkah-langkah yang harus ditempuh, maka sosiodrama akan terlaksana secara serampangan saja sehingga hasil yang dicapai tidak memuaskan.

Pelaksanaan sosiodrama dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan

Mempersiapkan situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan tema cerita. Pada kesempatan ini pula menjelaskan mengenai peranan-peranan yang dimainkan, pelaksanaan sosiodrama/peran dan tugas-tugas bagi mereka yang tidak ikut berperan (penonton).

2. Penentuan pelaku atau pemeran.

Setelah mengemukakan tema cerita serta memberi dorongan kepada siswa untuk bermain peranan, maka diadakanlah penentuan para pelaku dan menjelaskan kapan dan bagaimana harus memulai melakukan peran. Para pelaku diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap mental.

3. Permainan sosiodrama.

Para pelaku memainkan peranannya sesuai dengan imajinasi atau daya tanggap masing-masing, sampai pada suatu klimaks tertentu atau suatu titik kulminasi (puncak) perdebatan yang hangat.

4. Diskusi.

Permainan dihentikan, para pemeran dipersilahkan duduk kembali, kemudian dilanjutkan dengan diskusi di bawah bimbingan guru yang diikuti oleh semua siswa. Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita, sehingga terhadirlah suatu pembicaraan berupa tanggapan, pendapat dan beberapa kesimpulan.

5. Ulangan permainan.

Setelah diskusi selesai dilakukan, ulangi permainan dengan memperhatikan pendapat, saran-saran atau kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil diskusi.

Adapun hal-hal yang patut diperhatikan dalam pelaksanaan sosiodrama adalah (Widoko, 2002:25):

1. Masalah yang dijadikan tema cerita hendaknya dialami oleh sebagian besar siswa.
2. Penentuan pemeran hendaknya secara sukarela dan motivasi dari guru.
3. Jangan terlalu banyak disutradarai, biarkan siswa mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka.
4. Diskusi diarahkan kepada penyelesaian akhir (tujuan), bukan kepada baik atau tidaknya seseorang siswa berperan.
5. Kesimpulan diskusi dapat diresumekan oleh guru.

d. Hubungan metode pembelajaran dengan hasil belajar

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil atau capaian belajar siswa (Arikunto, 1999: 20). Metode pembelajaran termasuk salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Abror, 1993: 74). Hal ini berarti, bahwa metode pembelajaran akan menentukan sejauhmana siswa memperoleh hasil belajar, semakin baik penerapan metode pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang dicapai, begitu juga sebaliknya. Tanpa adanya metode pembelajaran mustahil siswa akan memperoleh materi pembelajaran, karena metode pembelajaran sendiri mempunyai pengertian sebagai cara yang menghubungkan antara siswa dan guru dalam pembelajaran (Sudjana, 2000;

76). Begitu eratnya hubungan antara hasil belajar dan metode pembelajaran, maka mustahil jika keberadaan metode dikesampingkan dalam memperoleh hasil belajar siswa.

4. Tipe Kepribadian Siswa

a. Pengertian tipe kepribadian

Kata kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Latin yaitu kata kerja *personare* yang berarti *to sound through* (mengucapkan lewat). Kata ini digunakan untuk melukiskan seorang aktor yang berbicara melalui topeng. Menurut Traxler sebagaimana dikutip oleh Lester D. Crow dalam bukunya yang berjudul *educational psychology* (1989: 226), kepribadian adalah keseluruhan tingkahlaku individu dalam situasi sosial. Tingkahlaku tersebut tidak hanya berupa tindakan-tindakan yang nyata, tetapi suasana batin yang ditimbulkan oleh situasi yang ditafsirkan oleh individu melalui introspeksinya.

Ahli psikologi dari Jerman Carl Gustav Jung (1875), mengatakan bahwa berdasarkan hubungannya dengan dengan sesama atau berdasarkan arah orientasi manusia terhadap dunia sekitarnya, tipe kepribadian digolongkan dalam dua macam, yaitu: introver (ke dalam diri) dan extrover (ke luar diri). Menurut C. G. Jung sebagaimana dikutip F. Patty (1982: 171) manusia dengan tipe introver menganggap dunia subjektiflah yang menjadi asas-asas pertimbangannya, ia tenggelam dalam dirinya sendiri. Manusia extrover mempunyai minat pokok dunia luar dan menganggap dunia objektif itu sebagai nilai-nilai esensial dalam hidupnya.

b. Karakteristik tipe kepribadian introver dan extrover

Secara terperinci karakteristik dari masing-masing tipe kepribadian manusia dapat digambarkan berikut (Patty 1982:171) :

a. Tipe kepribadian extrover

Kepribadian extrover adalah kondisi seseorang yang menyenangi bergaul dan bersama dengan orang lain. Dia tidak merasa terpaksa untuk bersama orang lain dalam acara sosial dan tidak canggung untuk berbicara di depan orang banyak yang belum dikenal, biasanya dia disenangi oleh lingkungannya. Karakteristik kepribadian extrover secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

- Cenderung dan menyukai partisipasi dalam realitas social, dalam dunia obyektif dan dalam peristiwa-peristiwa praktis lancar dalam pergaulan.
- Bersikap realistis, aktif dalam bekerja dan komunikasi sosialnya baik (positif), serta ramah tamah.
- Gembira dalam hidup, bersikap spontan dan wajar dalam ekspresi serta menguasai perasaan.
- Bersikap optimistis, tidak putusasa menghadapi kegagalan atau dalam menghadapi konflik-konflik pekerjaan selalu tenang, bersikap suka mengabdikan.
- Tidak begitu banyak pertimbangan, dan kadang-kadang sering tidak terlalu banyak analisa serta kurang self critic, berpikir kurang mendalam.
- Relatif bersifat independent dalam pendapat, mempunyai cita-cita yang bebas.

- Meskipun ulet dalam berpikir namun mempunyai pandangan yang pragmatis, di samping punya sifat keras hati.

b. Tipe kepribadian introver

Kepribadian introver merupakan kepribadian seseorang yang kurang menyenangi bersama orang lain, dia lebih suka menyendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, kurang percaya diri, pemalu dan pendiam. Karakteristik yang dimiliki siswa dengan tipe kepribadian introver diantaranya:

- Cenderung dan lebih suka “memasuki” dunia imajiner, biasa merenung yang kreatif.
- Produktif dan ekspresi-ekspresinya diwarnai oleh perasaan-perasaan subyektif; pusat kesadaran dirinya adalah kepada egonya sendiri dan sedikit perhatian pada dunia luar.
- Perasaannya halus dan cenderung untuk tidak melahirkan ekspresinya dengan cara-cara yang halus yang jarang ditemukan pada orang lain.
- Sikapnya “tertutup”, sehingga jika ada konflik-konflik, disimpannya dalam hati dan dia berusaha menyelesaikannya sendiri.
- Banyak pertimbangan, sering suka mengadakan *self analyze* dan *self critic*.
- Sensitif terhadap kritik, pengalaman-pengalaman pribadi bersifat mengendap dalam kenangan yang kuat, apalagi hal-hal yang bersifat menyendiri.
- Lemah-lembut tindak dan sikapnya, punya pandangan idealistis.

Lester juga menjelaskan beberapa karakteristik dari masing-masing tipe kepribadian introver dan extrover dalam bukunya yang berjudul *educational psychology* (1989: 230), yaitu: 1) Karakteristik introver yaitu: lebih lancar menulis dari pada berbicara, cenderung merasa khawatir, lebih cenderung bersifat pemalu, kutu buku dan beberapa bahan bacaan lainnya, memiliki kecenderungan untuk bersikap radikal, lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan subjektif (dalam dirinya sendiri), sedikit kurang ramah, lebih senang bekerja sendirian, bersikap lebih berhati-hati pada penyakit yang diderita, dan pada barang pribadi miliknya, sulit menyesuaikan diri/kaku. 2) Karakteristik extrover yaitu: lebih lancar dalam bicara dari pada menulis, bebas dari rasa khawatir, cenderung tidak pemalu, tertarik kepada atletik, biasanya bersikap konservatif, mengambil keputusan dengan dat yang objektif, biasanya bersikap ramah, suka bekerja dengan orang lain, tidak peduli terhadap penyakit yang dideritanya, dan pada barang miliknya, mudah menyesuaikan diri/luwes.

c. Hubungan tipe kepribadian dengan hasil belajar

Kepribadian merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa, disamping faktor yang mempengaruhi hasil belajar lainnya seperti metode pembelajaran (Arikunto, 1999: 20). Metode pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang bersifat eksternal, sedangkan kepribadian siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang bersifat internal (Abror, 1993: 74). Hal ini berarti, bahwa kepribadian adalah modal awal (*input*) yang ada pada diri siswa yang perlu dirangsang agar membantu siswa memiliki hasil belajar yang baik. Tanpa adanya kepribadian siswa, maka sulit bagi siswa untuk

memahami rangsangan yang datang dari luar. Dengan rangsangan dari luar tersebut, siswa akan memiliki dorongan untuk merespon dunia luar dengan bentuk tingkah laku (Suryabrata, 1998: 116). Tingkah laku yang mencerminkan kepribadian ini, selanjutnya akan menjadikan siswa memiliki usaha untuk mendapatkan hasil belajar yang berbeda sesuai tipe kepribadian yang dimiliki siswa masing-masing.

5. Hubungan antara Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar

Metode pembelajaran dan tipe kepribadian yang telah dipaparkan di atas, mempunyai pengaruh timbal balik terhadap belajar atau hasil belajar. Selanjutnya dikatakan, bahwa faktor-faktor eksternal diantaranya metode pembelajaran tidak dapat mendesak pengaruh-pengaruhnya tanpa hadirnya keadaan-keadaan tertentu pada diri siswa yang berasal dari faktor-faktor internal seperti kepribadian siswa. Kapabilitas internal juga tidak dapat membangkitkan sendiri belajar tanpa stimulasi yang disediakan oleh kejadian-kejadian eksternal (Djamarah, 2002: 144). Jadi, antara metode pembelajaran dan tipe kepribadian tidak bisa berdiri sendiri, karena antara faktor eksternal dan faktor internal terdapat hubungan interaktif. Hubungan antara metode pembelajaran dan tipe kepribadian harus saling mendukung untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maksudnya adalah pemilihan metode yang bersifat siswa aktif dan bersifat siswa pasif harus disesuaikan dengan tipe kepribadian siswa yang bersifat aktif dan bersifat pasif pula, dengan kata lain perlu adanya variasi penggunaan metode pembelajaran yang dikarenakan bervariasinya kepribadian siswa.

Pada umumnya, perbedaan hasil belajar siswa antara tipe kepribadian introver dan extrover menunjukkan sedikit perbedaan, tetapi perbedaan hasil belajar akan nampak jelas ketika hasil belajar siswa telah dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kesempatan dari siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilakukan dengan penerapan metode yang tepat (Purwanto, 1996: 151), sehingga siswa akan tumbuh minat, motivasi dan kesempatan yang luas untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Jadi perbedaan hasil belajar siswa introver dan extrover lebih nampak perbedaannya ketika tipe kepribadian introver dan extrover telah bersentuhan dengan metode yang berbeda pula.

Sebagai masalah riset, masalah belajar merupakan salah satu masalah untuk menentukan hubungan yang diperlukan dan harus berlaku diantara faktor internal dan eksternal, hal ini dilakukan agar terjadi suatu perubahan dalam kapabilitas (hasil belajar yang optimal). Pembelajaran sebagai institusi dan rencana dari kondisi-kondisi eksternal belajar dengan cara-cara yang bisa saling mempengaruhi secara optimal terhadap kemampuan internal siswa. Sehingga kelak bisa menimbulkan perubahan pada kapabilitas tersebut. Selanjutnya penulis menentukan variabel eksternal dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran, sedangkan variabel internal dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian siswa, dari kedua variabel ini diharapkan hasil belajar siswa dapat optimal, dimana masing-masing dari kedua variabel tersebut memiliki karakteristik yang berbeda untuk kemudian diinteraksikan dalam hubungan yang saling melengkapi.

B. PENGAJUAN HIPOTESIS

1. Kerangka Berfikir

a. Pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar fiqih.

Metode pembelajaran adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang penting, agar hasil belajar siswa dapat lebih meningkat. Hasil belajar yang baik akan tercapai jika materi pelajaran mampu disampaikan dengan metode yang tepat, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Metode yang bersifat *student centered* seperti metode sosiodrama lebih menguntungkan siswa dari pada metode konvensional seperti metode ceramah. Metode sosiodrama akan memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya terhadap materi, sedangkan metode ceramah membatasi dan menghambat siswa untuk mengembangkan pemahamannya terhadap materi, karena penyampain materi dengan metode ceramah hanya terbatas pada seorang guru saja. Siswa extrover yang cenderung aktif akan lebih diuntungkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang bersifat *student centred*, yaitu siswa extrover akan semakin besar keaktifannya dalam pembelajaran. Siswa introver juga akan akan memperoleh keuntungan dengan penerapan metode yang bersifat *student centered* yaitu berupa rangsangan dan motivasi bagi siswa introver yang cenderung pasif untuk lebih memotivasi dan mengaktifkan dirinya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran sosiodrama dan metode konvensional (ceramah).

2. Pengaruh tipe kepribadian terhadap hasil belajar siswa

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar seperti tipe kepribadian introver dan extrover memiliki hasil belajar yang sedikit berbeda antara keduanya, kecuali jika tipe kepribadian tersebut telah bersentuhan dengan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa introver dan extrover tidak akan berubah jika tidak disentuh oleh faktor dari luar. Salah satu faktor dari luar tersebut adalah metode pembelajaran, dengan kata lain tipe kepribadian antara introver dan extrover berbeda, karena tipe kepribadian siswa tidak sama. Perbedaan hasil belajar siswa introver dan extrover akan nampak jelas perbedaannya jika sudah dipengaruhi faktor eksternal diantaranya metode pembelajaran.

Metode ceramah merupakan metode yang kurang memberikan keterlibatan secara aktif bagi siswa dalam pembelajaran, siswa cenderung pasif. Oleh karena, untuk meningkatkan hasil belajar introver (cenderung pasif), maka metode yang tepat untuk diterapkan adalah metode yang bersifat pasif juga bagi siswa yaitu metode ceramah. Hal ini dikarenakan siswa introver memiliki sifat pasif, pendiam, menarik diri, tertutup, dan tidak terlalu memperhatikan orang lain. Metode pembelajaran yang bersifat *student centered* (sosiodrama) merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam pembelajaran (*student centered*). Oleh karenanya, untuk meningkatkan hasil belajar siswa extrover (cenderung bersifat aktif), maka diperlukan metode yang bersifat siswa aktif juga yaitu metode sosiodrama. Hal ini dikarenakan siswa extrover memiliki sifat yang membuka diri dalam kontak dengan orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan benda-benda disekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka diduga terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang introver dan extrover.

3. Pengaruh Interaksi antara metode pembelajaran dan tipe kepribadian pada hasil belajar.

Belajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern/psikologi (tipe kepribadian siswa dan lainnya) dan faktor ekstern (metode pembelajaran dan lainnya). Kedua faktor ini mempunyai pengaruh timbal balik terhadap proses belajar dan hasil belajar, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka faktor intern dan faktor ekstern ini harus saling melengkapi. Dalam hal ini, faktor internalnya adalah tipe kepribadian siswa, sedangkan faktor eksternalnya adalah metode pembelajaran, dan ini berarti tipe kepribadian siswa (faktor internal) membutuhkan metode pembelajaran (faktor eksternal) yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya, penggunaan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tipe kepribadian siswa. Tipe kepribadian yang dimaksud adalah siswa *introver* dan siswa *extrover*, sedangkan metode yang dimaksud adalah metode ceramah dan metode sosiodrama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa metode sosiodrama cenderung lebih menguntungkan bagi siswa yang aktif (*extrover*) maupun yang pasif (*introver*), sedangkan metode ceramah cenderung lebih menguntungkan bagi siswa yang pasif saja yakni siswa *introver* dan bagi siswa *extrover* metode ceramah membuat siswa *extrover* menjadi jenuh dalam pembelajaran. Dalam hal ini, terdapat interaksi dan ketergantungan antara metode pembelajaran dengan tipe kepribadian, karena untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka

perlu diperhatikan hubungan antara tipe kepribadian dengan penggunaan metode, yakni penggunaan metode perlu disesuaikan dengan tipe kepribadian, dan sebaliknya tipe kepribadian juga memerlukan kehadiran metode untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Dengan demikian diduga terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka penulis mengajukan tiga hipotesis di bawah ini:

- 1. Terdapat perbedaan tingkat hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan metode ceramah dengan metode sosiodrama dalam mata pelajaran fiqih di MTs Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.*
- 2. Terdapat perbedaan tingkat hasil belajar yang signifikan antara siswa yang bertipe kepribadian introver dengan siswa yang bertipe kepribadian extrover dalam mata pelajaran fiqih di MTs Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus*
- 3. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan tipe kepribadian siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.*